

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan Akibat Kurang Iodium (GAKI) merupakan salah satu faktor penghambat pembangunan sumber daya manusia, karena dapat menyebabkan terganggunya perkembangan mental dan kecerdasan terutama pada anak-anak. Iodium bermanfaat untuk memicu pertumbuhan otak, menyehatkan kelenjar tiroid, menyehatkan proses perkembangan janin (Sudargo dkk, 2018)

Upaya penanggulangan GAKI di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah dengan dibantu oleh lembaga nasional dan internasional antara lain dengan penambahan zat yodium ke dalam garam konsumsi (Minarto, 2015). Program jangka panjang perlu peredaran garam beryodium yang memenuhi standar. Garam beriodium yang digunakan sebagai garam konsumsi di tingkat keluarga harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI Nomor 01-3556-2010) antara lain mengandung iodium sebesar 30-80 ppm, dan jumlah garam yang dikonsumsi tiap orang per hari adalah 6-10 gram (Wijayanti, 2018)

Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) merupakan masalah kesehatan yang serius mengingat dampaknya sangat besar terhadap kelangsungan hidup dan sumber daya manusia (Al-Rahman & Astika, 2016). Kekurangan iodium saat ini tidak terbatas pada gondok dan kretinisme saja, tetapi ternyata kekurangan iodium berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia secara luas, meliputi tumbuh kembang, termasuk perkembangan otak sehingga terjadi penurunan potensi tingkat kecerdasan. Kekurangan iodium pada ibu hamil dapat

berakibat pada keguguran, bayi lahir mati dan bayi lahir kretin yaitu cacat mental dan fisik yang tidak dapat disembuhkan (WHO, 2017).

Cakupan rumah tangga mengkonsumsi garam beryodium baik di tingkat Propinsi, Kabupaten, dan Puskesmas masih lebih rendah dibandingkan target yang ditetapkan yaitu sebesar 80 %. Cakupan rumah tangga mengkonsumsi garam beryodium di Propinsi Bali tahun 2019 sebesar 58,5 %, di Kabupaten Tabanan sebesar 32,9 % dan di Puskesmas Baturiti II sebesar 26,32%. Tahun 2020 persentase rumah tangga mengkonsumsi garam beryodium di Propinsi Bali sebesar 58 %, di Kabupaten Tabanan sebesar 35,34 %, di Puskesmas Baturiti II sebesar 27,82 %. (Dinas Kesehatan Propinsi, Dinas Kesehatan Kab.Tabanan, 2019, 2020).

Gambaran di tiap-tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Tabanan berdasarkan laporan hasil monitoring garam beryodium di tingkat rumah tangga selama 4 tahun terakhir rata-rata masih dibawah target nasional (80 %). Dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Tabanan, cakupan tertinggi berada di wilayah kecamatan Penebel yaitu sebesar 60 - 70 %. Cakupan terendah berada di wilayah kecamatan Baturiti yaitu sebesar 20-30 %. Diantara desa yang ada di wilayah Baturiti, cakupan konsumsi garam beryodium terendah berada di Desa Perean Kangin yaitu sebesar 20%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2020).

Upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas diantaranya adalah pembentukan Perda Garam Beryodium Nomor 21 Tahun 2016 tentang Peredaran, Pengawasan dan Pengendalian Garam Beryodium, melakukan sosialisasi pemanfaatan garam beryodium ke masyarakat, penyuluhan di posyandu, pemantauan konsumsi garam beryodium di sekolah dasar, distribusi

garam beryodium serta kegiatan inovasi namun belum dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, serta penyuluhan yang dilakukan masih terintegrasi dan belum berfokus pada garam beryodium.

Hasil penelitian Prawini dan Ekawati (2013) tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga terhadap garam beryodium menunjukkan adanya pemahaman yang kurang dan sikap negatif terhadap garam beryodium serta beranggapan bahwa makanan terasa pahit setelah ditambahkan garam beryodium. Hal tersebut mempengaruhi sebagian besar perilaku ibu rumah tangga sehingga tidak mengonsumsi garam beryodium. Disarankan perlunya dilakukan sosialisasi yang lebih intensif tentang pentingnya garam beryodium dan cara menggunakan garam beryodium untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu rumah tangga sehingga akhirnya diharapkan mempunyai perilaku yang positif terhadap garam beryodium.

Untuk meningkatkan cakupan konsumsi garam beryodium perlu dilakukan kegiatan penyuluhan dengan memperhatikan materi, metode dan media sehingga sasaran lebih memahami tentang manfaat garam beryodium.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang garam beryodium dengan harapan akan meningkatkan pemahaman sasaran dan dampak akhirnya sasaran menggunakan garam beryodium secara mandiri di rumah tangga masing-masing.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana efektifitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan konsumsi garam beryodium di Desa Perean Kangin Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui efektifitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan konsumsi garam beryodium di Desa Perean Kangin Baturiti Kabupaten Tabanan.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tentang garam beriodium
- b. Mengidentifikasi tingkat konsumsi garam beryodium sebelum dilakukan penyuluhan tentang garam beriodium
- c. Mengidentifikasi pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan tentang garam beriodium
- d. Mengidentifikasi tingkat konsumsi garam beryodium setelah dilakukan penyuluhan garam beriodium
- e. Menganalisis peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan garam beryodium
- f. Menganalisis peningkatan konsumsi garam beryodium sebelum dan sesudah penyuluhan garam beryodium

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil yang diperoleh diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

## 2. Manfaat praktis

Memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan tingkat konsumsi garam beryodium dapat dilakukan dengan penyuluhan. Upaya ini dapat dilaksanakan di tingkat Puskesmas dengan harapan dapat meningkatkan cakupan garam beryodium.